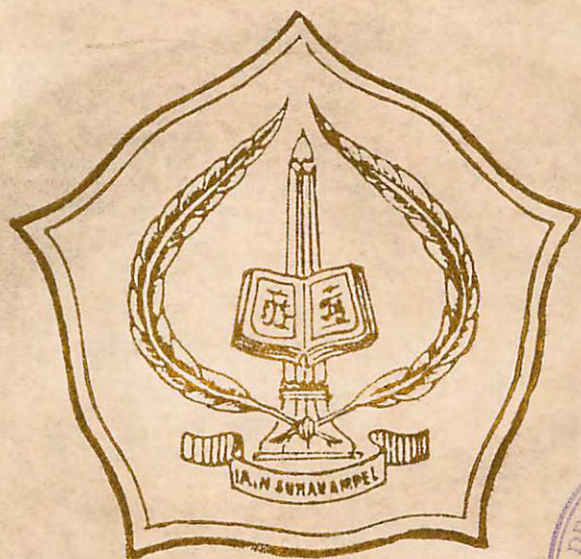


STUDI ANALISA TENTANG METHODE DAN
SISTEMATIKA TAFSIR IBNU BADIS OLEH
ABDUL HAMID IBNU BADIS

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat ujian memperoleh
gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah pada
Fakultas Syari'ah Surabaya
IAIN Sunan Ampel



OLEH :

Mur Fakih

Nrp. : 2478



Dosen Pembimbing :

Prof. DR. H. Abd. Djalal H.A.

SURABAYA

1989

PROF. DR. H. ABDUL DJALAL H.A.
Komplek IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 117 SURABAYA

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 12 Januari 1989

Lamp : 10 Exp
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Nur Fakh

Kepada Yth,
Saudara Dekan Fakultas
Syarifiah Surabaya
IAIN Sunan Ampel
di -

S U R A B A Y A

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat naskah
skripsi mahasiswa :

Nama	: Nur Fakh	
Nrp	: 2478	
Judul	: Studi Analisa Tentang	Method
	dan Sistematika Tafsir	Ibnu
	Badis	

Setelah kami teliti dan kami adakan pemerik -
saan dan perbaikan seperlunya, maka kami pandang
sudah dapat diterima.

Harapan kami, dapatlah kiranya dalam waktu
singkat diselenggarakan munaqasyah.

Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan
Saudara, kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalam,
Dosen Pembimbing


PROF. DR. H. ABDUL DJALAL H.A.

PROF. DR. H. ABDUL DJALAL H.A.
Komplek IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 112 SURABAYA

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 2-PCG-1989

Lamp : 10 Exp.
Hal : Yudisium Skripsi
Sdr. Nur Fakhri

Kepada Yth,
Saudara Dekan Fakultas
Syari'ah Surabaya
IAIN Sunan Ampel
di -

SURABAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan perbaikan dan perubahan sesuai dengan petunjuk sidang pengujian skripsi pada tanggal 20 Januari 1989 dalam munaqasyah skripsi Saudara :

Nama	: Nur Fakhri
Nrp	: 2478
Judul	: Studi Analisa Tentang Methode dan Sistematika Tafsir Ibnu Badis oleh Abdul Hamid Ibnu Badis

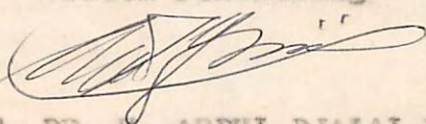
maka kami pandang sudah mencukupi syarat sebagai kelengkapan ujian keserjanaan dalam ilmu syari'ah pada Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Karenanya dengan hormat kami mohon segera diselenggarakan yudisium.

Atas perhatian dan kebijaksanaan Saudara, kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalam,

Dosen Pembimbing



PROF. DR. H. ABDUL DJALAL H.A.

P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang
munaqasyah skripsi sarjana Fakultas Syari'ah Surabaya -
IAIN Sunan Ampel pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 20 Jsnuati 1989

dan telah diterima sebagai bagian dari syarat - syarat
untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syari'ah, pada

Hari : Jum'at

Tanggal : 20 Januari 1989

M E N G E S A H K A N

Dekan

Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN
Sunan Ampel



Drs. Irfan Sidqon
Nip : 150 042 514

Team Penguji/pengawas

Ketua sidang

Drs. Irfan Sidqon

Nip : 150 042 514

Sekretaris sidang

Drs. Masrani

Penguji

Drs. Masduha A.R.

Dosen Pembimbing

Prof. DR. H. Abd. Djalal H.A.

Nip 150 035 175

Ibnu Badis

Pembimbing Prof. Dr. H. Abd. Djalal H. A.

Fakultas Syariah Surabaya IAIN Sunan Ampel 1989

Key: Tafsir Al Quran; Metode Tafsir; Tafsir Ibnu Badis

[illegible]

Halaman

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Penerapan judul

Judul skripsi ini adalah, " Studi analisa tentang methode dan sistematika tafsir Ibnu Badis oleh Abdul Hamid Ibnu Badis".

Supaya tidak terjadi salah paham dalam pembahasan ini, maka perlu dijelaskan arti dan maksud judul skripsi tersebut.

"Studi" berasal dari bahasa Inggris yang berarti , devotion of time and thought to getting knowledge of.¹ (meluangkan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan)

"Studi" berarti, pelajaran: penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan penyelidikan.²

"Analisa" berarti, penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dan sebagainya, dan penyelidikan sesuatu peristiwa (karaman, perbuatan dsb) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk persoalannya dsb.³

"Tentang" berarti, terhadap, hal..., perkara... , dari hal ..., mengenai ...⁴

"Methode" berarti, cara yang telah teratur dan ter pikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (di ilmu

¹ AS Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, London, 1978, hal. 875

² W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 962

³ Ibid, hal. 40

⁴ Ibid, hal. 1052

pengetahuan dsb), cara menyelidiki (mengajar dsb), dan buku pelajaran (cara belajar).⁵

Jadi maksudnya adalah bagaimana cara yang dipikirkan Ibnu Badis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencapai tujuannya.

"Dan" berarti, kata yang menghubungkan dua kata dan (untuk menghubungkan kalimat hampir searti dg).⁶

Dalam skripsi ini dipakai arti yang pertama yaitu kata yang menghubungkan dua kata.

"Sistematika" berarti, sekelompok bagian - bagian (alat dsb) yang bekerja sama untuk melakukan sesuatu maksud, dan sekelompok dari pendapat, peristiwa, kepercayaan dsb yang disusun dan diatur baik-baik, serta cara (methode) yang teratur untuk melakukan sesuatu.⁷

Jadi maksudnya adalah jalan yang ditunjukkan Ibnu Badis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyusun bagian-bagian dari al-Qur'an secara teratur.

"Tafsir Ibnu Badis" adalah nama sebuah kitab tafsir yang disusun oleh Abdul Hamid Ibnu Badis.

"Abdul Hamid Ibnu Badis" nama seorang ulama tafsir dari Al-Jazair yang menyusun tafsir Ibnu Badis.

Jadi maksud dari judul skripsi ini adalah mengadakan penyelidikan tentang, bagaimana cara Ibnu Badis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana cara ia menyusun dan mengelompokkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi rangkaian penafsiran yang teratur dan saling berkait agar dapat mencapai suatu maksud, didalam kitab tafsir Ibnu Badis oleh Abdul Hamid Ibnu Badis.

B. Alasan memilih judul

Faktor-faktor yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut adalah :

⁵Ibid. hal. 649

⁶Ibid., hal. 225

⁷Ibid., hal. 955

1. Timbulnya berbagai macam bentuk tafsir yang mempunyai latar belakang dan tujuan penyusunan yang berbedabeda, kitab tafsir Ibnu Badis juga perlu dibahas karena kitab tafsir tersebut juga mempunyai tujuan dan latar belakang sendiri
2. Para mufassir menggunakan methode dan sistematika yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir Ibnu Badis juga mempunyai methode dan sistematika yang berbeda dengan yang lain untuk itu perlu diungkap methode dan sistematika yang terkandung di dalamnya
3. Dari segi methode dan sistematika banyak ulama yang memberi penilaian terhadap tafsir Ibnu Badis

C. Tujuan Pembahasan

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengungkap data-data yang berkaitan dengan latar belakang dan tujuan penyusunan kitab tafsir Ibnu Badis
2. Untuk mengungkap data-data yang berkaitan dengan metode dan sistematika yang digunakan Ibnu Badis
3. Untuk menilai kitab tafsir Ibnu Badis dari segi metode dan sistematikanya

D. Sistematika Pembahasan

Agar tidak mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa pasal, dimana antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain diusahakan terjadi hubungan yang erat, sehingga membentuk satu kesatuan pemahaman. Di dalam skripsi ini sistematika pembahasannya adalah :

Pada bab pertama berisikan tentang pendahuluan dan terdiri dari pasal-pasal yang menguraikan tentang penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, sistematika pembahasan dan methodologi.

Jadi pada bab pertama ini berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dasar penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua berisikan tentang pengertian tafsir, yang terdiri dari pasal-pasal yang menerangkan tentang pengertian tafsir, ta'wil dan perbedaan antara keduanya, kebutuhan manusia terhadap tafsir, sistematika tafsir dan sejarah perkembangan tafsir.

Jadi pada bab ketiga ini, penulis menguraikan tentang masalah-masalah yang menjadi landasan teori dalam penulisan skripsi ini.

Pada bab ketiga berisikan tentang Ibnu Badis dan kitab tafsirnya yang terdiri dari biografi Ibnu Badis, latar belakang dan tujuan penyusunan kitab tafsir Ibnu Badis, sumber penafsiran tafsir Ibnu Badis, metode tafsir Ibnu Badis, dan sistematika tafsir Ibnu Badis.

Jadi pada bab ketiga ini penulis menguraikan tentang penyusunan kitab tafsir Ibnu Badis dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kitab tafsirnya.

Pada bab keempat berisikan tentang analisa terhadap methode dan sistematika tafsir Ibnu Badis, yang terdiri dari pasal-pasal yang menguraikan tentang analisa terhadap methode tafsir Ibnu Badis dan analisa terhadap sistematika tafsir Ibnu Badis.

Jadi pada bab keempat ini penulis menganalisa terhadap metode dan sistematika yang digunakan Ibnu Badis serta menilai metode dan sistematika tafsirnya.

Pada bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran ,
yang terdiri dari pasal-pasal kesimpulan dan saran.

menjadi sumber data.

Adapun kitab-kitab yang menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah :

- Abdul Hamid Ibnu Badis, Tafsir-Ibnu Badis
- Abdul Azim al-Gabasyi, Tarikhut-tafsir wa Manahilul - Mufasssirin
- DR. Abdul Hayyi al-Farmawi, al-Ridayah Fi Tafsiril-Mau - du i
- Prof. DR. Abd. Djalal H.A., Urgensi tafsir Mau du i
- Mana ul - Qattan, Mabahis Fi Ulumil-Qur'an
- DR. Subhi Salih, Mabahis Fi Ulumil-Qur'an
- Isam Jalaluddin as-Suyuti, al-Itqan Fi Ulumil-Qur'an
- Isam Bukhari, Sahihul-Bukhari
- Isam Muslim, Sahihul-Muslim
- Dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan pembahasan - skripsi ini.

4. Tehnik penganalisaan data

Untuk menganalisa data yang terkumpul, penulis - mempergunakan :

a. Methode Induktif yaitu methode yang berangkat - dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudia dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-genera - lisasi yang mempunyai sifat umum.⁸

b. Methode deduktif adalah methode yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian khusus.⁹

⁸Prof. DR. Sutrisno Hadi, MA, Metodologi Research I. Untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi, Ya-
Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1981, hal. 42

⁹Ibid, hal. 42

B A B I I

PENGERTIAN TAFSIR DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian tafsir, ta'wil dan perbedaannya

1. Pengertian tafsir

Perkataan tafsir sudah banyak difahami orang. Tetapi untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan perbedaan dalam mengartikannya, maka berikut ini akan dijelaskan pengertian tafsir menurut bahasa dan menurut istilah.

a. Arti tafsir menurut bahasa

1. Kata tafsir (تفسیر) adalah nasdar dengan wazan taf il (تَفِيل) dari fi il madi fassara (فَسَّرَ) mengikuti wazan (فَعَلَ) yaitu, فسر , يفسر , تفسير , berasal dari fassr (فَسَرَ) yang berarti izhar (اظهر) , bayan (بيان) dan kasyf (كشف) artinya terang dan nyata, kemudian ditransitifkan menjadi tafsirun (تفسير) yang berarti men rangkan dan menyatakan.¹
2. Ada juga yang menyebutkan bahwa kata at-Tafsir (التفسير) berasal dari kata at-Tafsirah (التفسير) yaitu suatu alat yang dipergunakan oleh dokter untuk menge tahui penyakit orang yang sedang sakit (statoskop).²

¹Imam Jalaluddin as-Suyuti, al-Itcan fi Uluhil-
Qur'an. II, Darul Fikri, Beirut, t.t. hal. 173

²Badruddin Muhammad ibn Abdillāh az-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulumil-Qur'an II, Darul Itha'il kutubil-Arabiyyah, Kairo, 1975, hal. 147

Seorang dokter yang menggunakan statoskop untuk mengetahui penyakit pasien maka teranglah dan jelaslah penyakit yang diderita si pasien, begitu pula dengan tafsir, para mufassir akan mudah menjelaskan dan menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an.

3. Sebagaimana ulama mengatakan bahwa kata tafsir (تفسير) berasal dari kebalikan kata safar (سفر), seperti dalam kalimat "asfarassubhu (اسفرالصبح) yang berarti fajar telah bersinar terang, sehingga tafsir mempunyai arti penerang atau keterangan.³

Dari pengertian tafsir menurut bahasa yang telah dikemukakan oleh ulama ternyata mempunyai maksud yang sama, meskipun dalam mengungkapkannya digunakan jalan yang berbeda, namun pada dasarnya masih dalam lingkup pengertian " penjelasan, keterangan atau kupasan ".

Kata tafsir yang berarti keterangan atau penjelas -
san disebutkan dalam surat al-Furqān ayat 33 yang berbu -
nyi :

ولا يا ترنك. مثل الكاجنك بالحق واحسن تفسيراً

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya ". 4

b. Pengertian tafsir menurut istilah

Sepeti dalam mengartikan tafsir menurut bahasa -
para ulama pun memberikan definisi tafsir menurut isitlah

³Imam Jalāluddīn as-Syuyūṭī, Op. Cit., hal. 173

⁴Departemen Agama, RI, al-Qur'an dan terjemahnya, PT Intermasa, 1971, hal. 564

tidak sama. Ada sebagian ulama yang mendefinisikan secara luas dan ada juga yang mendefinisikan secara sederhana seperti :

1. Penyusun kitab al-Itqan fi 'Ulumil-Qur'an mengatakan :

التفسير في الاصطلاح علم نزول الايات وشؤونها واقاميتها
والاسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها وعدنيها ومحكمها ومشاه
بها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيد
ومجملها ومفصلها وحلالها وحرامها ووعدها ووعيدها وامرها
ونهيها وعبرها وامثالها.

"Tafsir itu adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat al-Qur'an dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makiyah dan Madaniyahnya, Mukham dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, mujmal dan mufasssarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya".

2. Pendapat Imam Abu Hayyan yang dikutip oleh Muhammad Hussin az-Zahabi :

علم يمتد عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها
الافرادية والتركييبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
ونتمت لذلك .

"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengungkap-
kan lafal-lafal al-Qur'an dan menerangkan petun-
juknya serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun
yang tersusun, dan menjelaskan makna-makna yang diba-
wa oleh lafal-lafal itu ketika dalam susunan dalam
redaksi, serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua
itu".

⁵Imam Jalāluddin as-Suyūṭī, Op. Cit., hal. 174

⁶ Muhammad Husain az-Zababi, at-Tafsir wal Mufasssi-
run, Darul kutubil Hadisah, Kairo, 1961, hal. 14

3. Ulama besar Indonesia Prof.DR.TM. Hasbi as-Siddiqi, mengutip pendapat pengarang kitab *Taujīh* yang berbunyi :

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المطلق عند السامع بما هو أفهم عنده بما يرادفه أو يقاربه أو له دلالة عليه بأحد طرق الدلالة.

"Tafsir itu pada hakekatnya ialah, mensyarahkan - lafaz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud, Yang demikian itu ada kalanya yang dengan menyebutkan sinonimnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk)".

4. Imam az-Zarkasyi mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير علم نزول الآية وتفسيرها وبيانها والإشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها وتكميلها ومنشأ بها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامتها ومطلقها ومقيدها ومحملها ومفسرها.

"Tafsir itu ialah, ilmu mengenai turunnya ayat-ayat, surat-suratnya, cerita-ceritanya dan isyarat - isyarat turunnya, kemudian mengenai tertib Maki dan Madaniya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan keumuman, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufasssarnya".

Dari definisi-definisi yang diuraikan ulama tersebut di atas tidak tampak perbedaan yang esensial, karena dalam definisi tersebut mengandung maksud dan tujuan yang sama dan perbedaannya hanya tampak pada susunan redaksinya saja.

Jika kita teliti lebih seksama dari definisi-definisi tersebut, maka akan tampak jelas bahwa tafsir adalah

⁷ Prof.DR.TM.Hasbi az-siddiqi, Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 173

⁸ Imam Badruddin az-Zarkasyi, Op. Cit., II, hal. 143

Muhammad Husain az-Zahabi membagi dua golongan ulama yang memberikan definisi ta'wīl, yaitu ulama salaf dan ulama khalaf.

a. Definisi ta'wil menurut ulama salaf

Definisi ta'wīl menurut ulama salaf ada dua ma-
cam yaitu :

1. Penjelasan dari suatu susunan perkataan, baik yang sesuai dengan zahir ayat atau tidak sesuai.
2. Realisasi dari suatu perkataan, seperti - perkataan yang berbentuk perintah, maka ta'wilnya adalah materi dari perbuatan itu sendiri. Kalau perkataannya berbentuk ka - limat berita, maka ta'wilnya adalah materi berita itu sendiri.

b. Definisi ta'wil menurut ulama khalaf

Ulama khalaf mendefinisikan bahwa yang disebut ta'wil itu adalah, merubah sesuatu kalimat yang rajih kepada arti yang marjuh, karena alasan - untuk merubahnya.¹⁴

Dengan demikian makna ta'wil itu adalah memalingkan makna yang zahir kepada makna yang muhtamil dengan syarat makna yang muhtamil tidak berselisih dengan al-Qur'an dan tidak pula berselisih dengan al-Hadis.

3. Perbedaan antara tafsir dan ta'wil

Sebagian besar ulama membedakan antara pengertian tafsir dan ta'wil, meskipun ada juga ulama yang mempersa-

¹⁴Muhammad Husain az-Zahabi, *Op. Cit.*, hal.17-18

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab, di dalamnya mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak mudah difahami oleh setiap manusia, apalagi jika tidak mengerti corak ragam uslub bahasa Arab yang mempunyai nilai sastra yang tinggi.

Allah sendiri mempunyai maksud dalam menugaskan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya, yaitu untuk menerangkan arti dan maksud kalam Ilahi tersebut.

وإنما استندت الحاجة إليه لأن كل كمال ديني أو دنيوي لا بد أن يكون موافقاً للشع، وموافقته تنفق ثمن على العلم مكتسب الله

Dari penjelasan yang diberikan Mannā'ul-Qaṭṭān tersebut tampak bahwa ia berkeyakinan bahwa kehidupan dunia dan kehidupan akhirat itu tidak akan berjalan seimbang jika tidak diselaraskan dengan hukum-hukum syara, sedang untuk menemukan jalan mencapai keselarasan haruslah dengan mengetahui makna yang terkandung dalam wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan kandungan

ayat-ayat al-Qur'an tidak akan terbuka kecuali dengan tafsir sebagai kuncinya.

Muhammad Ali as-Sabuni dalam at-Tibyan fi Ulumil-Qur'an mengatakan bahwa, secara mudah dan jelas bahwa melaksanakan ajaran-ajaran ini tidaklah akan berhasil kecuali dengan memahami dan menghayati al-Qur'an terlebih dahulu serta berpedoman atas nasehat dan petunjuk yang tercakup di dalamnya. Yang demikian tidak akan tercapai tanpa penjelasan dan perincian hasil yang dikehendaki dari ayat-ayat al-Qur'an. Itulah sebabnya Kami menyebutnya dengan ilmu tafsir, khususnya pada masa kini dimana bakat retorika bahasa Arab telah rusak dan spesialisasi bidang ini telah lenyap binasa sampai keturunan-keturunan Arab sendiri.¹⁹

Dari uraian as-Sabuni tersebut tampak jelas bahwa manusia tidak akan bisa berpegang teguh pada al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya tanpa menggunakan ilmu tafsir.

Dalam uraian selanjutnya as-Sabuni mengatakan bahwa tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun di dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya, sekalipun orang-orang berulang kali mengucapkan lafaz al-Qur'an dan membacanya di sepanjang pagi dan petang. 20*

Penegasan as-Sabuni ini sesuai dengan realita kehidupan orang Islam, dimana mereka memperbanyak bacaan al-Qur'an, khususnya pada acara-acara ritual dengan tanpa memahami dan menghayati maksud ayat-ayat al-Qur'an.

Prof. DR. H. Abd. Djalal H. A. meringkas pendapat-pendapat yang menguraikan tentang kebutuhan manusia ter-

¹⁹ Muhammad Ali as-Sabuni, at-Tikyan fi Hukmil-Qur'an
atau Pengantar Study al-Qur'an, terj. Drs. Moch. Chudlori -
dan Drs. Matsura H.A. PT Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal. 199

20-1619

yang bersakna ganda, mengkhususkan yang umum, menentukan yang mutlak dan sebagainya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

6. Nas-nas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai tafsiran beliau terbatas jumlahnya, sedangkan masalah-masalah baru yang membutuhkan penentuan hukumnya itu banyak, dan selalu diperlukan penafsirannya untuk memecahkan hukumnya tersebut.²¹

C. Methode tafelir

Maksud methode tafsir dalam fasal ini ialah cara yang ditepuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, baik dari segi sumbernya, dari segi penjelasan tafsiran-tafsirannya atau dari dari segi lain-lainnya.

Untuk mengetahui methodo yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis mengemukakan pendapat ulama tentang methodo tafsir dan bentuk-bentuknya.

Abdul Azim al-Gabasyi mengatakan bahwa methode tafsir itu ada tiga macam, yaitu :

1. Tafsir bir-Riwayat, tafsir ini juga terkenal dengan sebutan tafsir bil-ma'sur ,
2. Tafsir bid-Dirayat, tafsir ini juga terkenal dengan sebutan tafsir bir-Ra'yi ,
3. Tafsir bil-Isyarat, tafsir ini juga terkenal dengan tafsir Isyari.²²

²¹ Prof. DR. H. Abd. Djelal. H.A. Urgensi Tafsir Maudui
Surabaya, 1986, hal. 15

22 Abdul Azim al-Gabasyi, Tarikbut-tafsir wa Mana -
hiul-Mufasssirin, Darut-taba ah al-Muhammadiyah, Kairo,
1971, hal. 9

Lebih jauh lagi al-Farmawi membagi methode tahlili menjadi delapan macam, yaitu :

1. Tafsīr bil-Ma'sūr,
2. Tafsīr bir-Ra'yi,
3. Tafsīr as-Sūfi,
4. Tafsīr al-Fiqhi,
5. Tafsīr al-Falsafi,
6. Tafsīr al-Ilmi,
7. Tafsīr al-Adabi,
8. Tafsīr al-Ijtima'ī. 26

oleh Prof. DR. Abd. Djalal H.A. yaitu :

1. Peninjauan dari segi sumber penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari :

- a. Tafsir bil-Ma'sur

Tafsir bil-Ma'sur ialah tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, al-Hadis, perkataan sahabat dan perkataan tabi'in.²⁹

Abdul Azim az-Zarqani mendefinisikan bahwa yang disebut tafsir bil-Ma'sur adalah, menjelaskan makna al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, al-Hadis dan perkataan sahabat.³⁰

Dalam definisi az-Zarqani tidak menyebutkan perkataan tabi'in, begitu pula definisi yang diberikan al-Gabasyi. Mereka tidak memasukkan perkataan tabi'in dalam kategori sumber tafsir bil-Ma'sur sebab perkataan tabi'in masih diperselisihkan ulama.

Al-Gabasyi menyebutkan bahwa sebagian ulama memasukkan perkataan tabi'in ke dalam sumber tafsir bil-Ma'sur karena sebagian tabi'in mengambil riwayat daripada sahabat dan sebagian lagi menolak untuk memasukkan perkataan tabi'in ke dalam sumber tafsir bil-Ma'sur karena mereka banyak mengambil riwayat dari ahli kitab yang masuk Islam.³¹

²⁹ Muhammad Husain az-Zahabi, Op. Cit., hal. 152

³⁰ Abdul Azim az-Zarqani, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an, III, Isa al-Babi al-Halabi, t.t. hal. 12-12

³¹ Abdul Azim al-Gasai, Op. Cit., hal. 10

- b. Anwarut-Tanzil wa Asrarut -
Ta'wil, oleh Muhammad Ibnu
Ali al-Baidowi (wafat 691 H),
- c. Lubabut-Ta'wil fi Ma'anit-Tan
Tanzil, oleh Imam al-Khazin
(wafat 741 H) .

Sedang kitab-kitab tafsir yang digolongkan - dalam kitab tafsir bir-Ra'yi al-mazmum, di antaranya ialah :

- a. Tafsir al-Kasy-Syāf oleh,
az-Zamakhshari (wafat 528 H),
- b. Tanzihul-Qur'ān Anil-Matā in
oleh al-Qadi Abdul Jabbar
(wafat 415 H).

c. Tafsir bil-Izdiwaji

Methodé tafsir bil-Izdiwaji ini sering disebut methodé campuran antara tafsir bil-Ma'sur dan bir-Ra'yi. Jadi yang disebut methodé campuran adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sah, dengan sumber hasil ijtihad akal fikiran yang sehat.³³

Pada dasarnya tafsir bil-Izdiwaji ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan sumber riwayat dan dirayat yang sama banyaknya. Tafsir bil-Izdiwaji ini menurut penyusun kitab tafsir al-Mannar disebut seba-

³³Prof. DR. H. Abd. Djalal H.A, Op. Cit, hal. 20

nya. Sistematika ini dipakai oleh sebagian sahabat dan tabi in, yang mulai menambah sedikit keterangan yang disisipkannya di tengah-tengah ayat al-Qur'an.

3. Sistematika lengkap (المنهج المبسوط), yaitu yang banyak mengemukakan segi-segi penafsiran ayat, mulai dari segi kata-kata mufradat, i'rab dan bacaannya, munasabat ayat yang ditafsirkan dengan lainnya, makna ringkasnya, penafsiran kalimat demi kalimatnya, sebab-sebab turunnya ayat, dan pengistimbatan hukum hukumnya itu. Sistematika ini ditemui pada tafsiran tafsiran dari sebagian tabi'it-tabi'in dan para ulama muta'addimin pada umumnya. 42

Sebagaimana besar kitab tafsir jika ditilik lebih jauh akan terlihat, bahwa sebagaimana kitab ada yang langsung menafsirkan ayat, tanpa memisahkan makna mufradat dan tanpa memberi judul-judul khusus pada setia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti tafsir al-Mannar oleh Syekh Rasyid Rida, dan ada juga sebagaimana kitab tafsir yang memisahkan antara makna mufradat, asbabun-nuzul, munasabat ayat dan diberikan judul pada setiap menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti tafsir al-Maragi, tafsir an-Nur dan lain sebagainya.

E. Sejarah Perkembangan Tafsir

Untuk memperoleh penjelasan lebih terperinci tentang sejarah perkembangan tafsir ini, maka perlu diadakan klasifikasi menurut masa perkembangannya. Prof.DR. Hasbi as-Siddiqi membuat suatu periodisasi terhadap perkembangan tafsir menjadi sembilan periode yaitu :

1. Tafsir di masa Nabi, di masa sahabat dan jalan para sahabat mengetahui tafsir

42 Ibid, hal. 27

2. Tafsir pada abad kedua Hijrah (masa pembukuan taf-
sir) .
3. Ulama-ulama tafsir pada abad ketiga .
4. Tafsir dalam abad keempat .
5. Tafsir dalam abad kelima dan keenam .
6. Tafsir dalam abad ketujuh dan kedelapan .
7. Tafsir dalam abad kesembilan dan kesepuluh .
8. Tafsir dalam abad kesebelas, kedua belas dan ketiga
belas .
9. Tafsir dalam abad keempat belas.⁴³

Agar uraian dalam pembahasan ini tidak terlalu panjang, maka dari kesembilan periodisasi yang dibuat oleh Prof.DR.Hasbi as-Siddiqi hanya tiga periode saja - yang akan diuraikan, yaitu :

1. Tafsir di masa Nabi, di masa sahabat dan jalan para sahabat mengetahui tafsir dan di masa tabi'in.
2. Tafsir pada abad kedua Hijrah (masa pembukuan).
3. Tafsir pada abad keempat belas.⁴⁴

Untuk memperjelas pembahasan ini akan diterangkan sebagai berikut, yaitu :

1. Tafsir pada masa Nabi, di masa sahabat dan jalan - para sahabat mengetahui tafsir dan di masa tabi'in

Pembahasan pada masa ini terdiri dari :

- a. Tafsir pada masa Rasulullah dan sahabat
- b. Tafsir pada masa tabi'in
- a. Tafsir pada masa Rasulullah dan sahabat
- Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturun-

⁴³Prof. DR. Hasbi as-Siddiqi, Op. Cit., hal. 219-250

44-1010

kan dalam bahasa Arab dan Nabi Muhammad saw yang diutus dari kalangan bangsa Arab adalah merupakan jalinan yang saling berkaitan, al-Qur'^{an} dengan berbagai macam kandungannya itu tidak setiap orang yang mampu memahaminya, untuk itulah Alla swt memilih Nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya untuk menjelaskan isi al-Qur'^{an}, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 44 yang berbunyi :

.. وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"...Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya". 45

Dalam surat an-Nahl ayat 64 juga disebutkan :

وَمَا نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لَتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُمْ لَمْ
يَرْجِعُوا إِلَى الْعُقُومِ يُؤْمِنُونَ

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"⁴⁶

Dengan adanya sumber utama inilah para sahabat jika menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang belum mereka fahami maka mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah, sedangkan Rasul sendiri dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari bimbingan Malaikat Jibril.

عن عائشة رضي الله عنها قالت ما كان النبي صوم لا يفطر سدينا
من القرآن إلا آيات بعد علمهن إياه جبريل عليه السلام.

⁴⁵Departemen Agama, RI, Op. Cit., hal. 402

46 Ibid, hal. 411

47 Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, Jami'ul Bayan fi Tafsiril-Qur'an, I, hal. 84

oleh tabi in, terutama dalam hal penggunaan Isrā'iliyyāt.

Dalam kitab Tārikhut-Tafsīr wa Manāhijul-Mufassi -
rin disebutkan bahwa tabi in mempermudah dalam menerima
riwayat-riwayat Isrā'iliyāt yang tidak mempunyai hubungan
dengan hukum-hukum syara , seperti tentang awal pencip -
taan, rahasia-rahasia wujud dan banyak kisah-kisah yang
lain, sehingga mereka mempunyai banyak kisah-kisah Isrā'i
liyāt yang dijadikan sumber penafsiran al-Qur'an.⁶⁰

Tokoh-tokoh tabi in yang terkenal dalam bidang tafsir dapat digolongkan menjadi :

1. Madrasah/aliran Makah

Ulama tabi in yang berasal dari madrasah/aliran -
ini adalah murid-murid Abdullah ibn Abbas yang menafsir -
kan ayat-ayat al-Qur'an yang musykil dan murid-muridnya -
juga melakukan seperti apa yang dilakukan Ibnu Abbas. Mu-
rid-muridnya yang terkenal di antaranya ialah :

- a. Sa'id ibn Zubair
- b. Mujahid
- c. Ikrimah (budak ibn Abbas)
- d. Tawus ibn Hasan al-Yamani
- e. Ata' bin Rabbah.

2. Madrasah/aliran Madinah

Madrasah/aliran Madinah didirikan oleh Ubai ibn Ka'ab, dan murid-muridnya di antaranya ialah :

- a. Zaid ibn Aslam ,
- b. Abu Aliyah ,
- c. Muhammad ibn Ka'ab al-Quradi. 62

⁶⁰ Abdul 'Azim al-Gabasyi, Op. Cit, hal. 27

61 Muhammad Husain az-Zahabi, Op. Cit., II, hal. 113

62 Ibid. hal. 114

tuk penulisan tafsir pada awal perkembangannya ini masih dalam bagian dari bab-bab hadîs.

Ulama yang berusaha menulis tafa'ir yang disandarkan pada Nabi, riwayat sahabat, riwayat tabi'in dan masih dalam upaya pengumpulan hadis adalah :

- a. Yazid ibn Harun as-Salami (wafat 117 H)
- b. Syu bah ibn Hujjaj (wafat 160 H) ,
- c. Waki' ibn 'Uyainah (wafat 198 H) ,
- d. Sufyan ibn Jarrah (wafat 198 H) ,
- e. Ruh ibn 'Ubadah (wafat 205 H) ,
- f. Abdur-Razaq ibn Himam (wafat 211 H) ,
- g. Adam ibn Abi Iyas (wafat 220 H) ,
- h. Abdu ibn Humaid (wafat 249 H) .⁶⁴

Kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama tersebut diatas tak satu pun yang sampai kepada kita sekarang.

Pada akhir abad kedua Hijrah barulah usaha penulisan tafsir yang terpisah dari al-Hadis dan tertib penafsiran sesuai dengan mushaf mulai dikembangkan ulama. dan menurut Ibnu Nadim, ulama yang pertama kali menafsirkan ayat demi ayat menurut tertib mushaf adalah al-Farra yang dikerjakan atas perintah Umar ibn Bakir.⁶⁵

Usaha al-Farra ini terus dikembangkan oleh ulama yang hidup pada abad ketiga, mereka itu adalah :

- a. Ibnu Jarir at-Tabari (wafat 318 H) ,
- b. Abu Bakar ibn Mundir (wafat 318 H) ,
- c. Ibnu Abi Hatim (wafat 327 H) ,
- d. Abusy-Syeikh ibn Hibban (wafat 369 H) ,
- e. Hakim (wafat 405 H) , 66
- f. Abu Bakar ibn Hardawi (wafat 369 H) .

Tafsir pada masa ini masih tergolong tafsir bil -
ma^{na} tafsir, dimana mereka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur-

64. Manna ul-Qat-Tan, On. Cit., hal. 340-341

65 Prof. DR. IM. Hasbi as-Siddiqi, Op. Cit, hal.240

66 Manna ul-Qat-tan, On. Cit. hal. 341

IBNU BADIS DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Ibnu Bādis

2. Asal usul Ibnu Bādīs

Nama lengkap Ibnu Bādis adalah Abdul Hamid ibn Mahmud ibnul Maki ibnu Bādis as-Sijistani. Tanggal dan bulan kelahiran Ibnu Bādis tidak tercatat dalam sejarah, dalam tulisan Taufiq Muhammad Syahin dinyatakan bahwa Ibnu Bādis dilahirkan pada tahun 1308 H (1889 M) di Aljazair, Ibnu Bādis lahir dari keluarga yang terkenal dengan keilmuannya, keluhuran akhlaqnya dan juga terkenal karena kekayaannya.¹

Ibnu Badis yang merasa keturunan keluarga besar yang mempunyai derajat sosial yang tinggi ini tidak pernah lepas dari perhatian orang tuanya, ia dibimbing dan dijauhkan dari tipu daya penjajah yang berkuasa di negeranya.

Kebesaran nama yang disandang Ibnu Bādis tidak menjadi halangan baginya untuk memperjuangkan rakyatnya, karena keluarga ini hidup turun temurun sejak abad VI H, dan termasyhur karena kepribadiannya yang agung. Ibnu Khaldun pernah menulis tentang keistimewaan keluarga ini ia mengatakan bahwa, keluarga Ibnu Bādis mampu mengumpulkan empat puluh orang pembesar dalam satu waktu yang bersamaan, baik dalam bidang keilmuan, maupun sebagai penasihat, ataupun sebagai keluarga yang taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama.²

Itulah sebabnya ayah Ibnu Bādis terkenal dan menja-

¹Abdul Hamid Ibnu Bādis, Tafsīr Ibnu Bādis fī Ma-jālisit-Taḥkīm, Darul Fikri, Beirut, 1981, hal. 705

²Ibid

3. Perjuangan Ibnu Bādis

Perjuangan Ibnu Bādis baik dia sebagai wartawan , pendidik, negarawan, sastrawan, pejuang dan ulama dapat dirangkum penulis dari catatan Muhammad Syāhin yang ditulis dengan judul " Mengenal Ibnu Bādis ". Perjuangan Ibnu Bādis meliputi :

- a. Dia sebagai pendidik yang trampil, sistem - pelajaran yang diberikan tidak terlalu memberatkan dan juga tidak terlalu meringankan ia mengajar sejak terbit fajar sampai salat 'Isya' secara kontinyu, berhenti hanya pada waktu makan dan salat saja. Setelah salat 'Isya' ia memberikan pelajaran di masjid - sampai tak terhitung lamanya. Hal ini semua dilakukan untuk menjernihkan nama Islam dan memperbaikinya, sehingga Islam mampu dijadikan referensi bagi setiap tantangan yang dihadapi pemeluknya.
- b. Dia seorang penulis yang potensial, tulisannya sangat mengagumkan dengan menggunakan - bahasa yang ringan dan indah, tetapi isi tulisannya lebih tajam dari pada lisan yang ditujukan kepada musuh-musuh Islam. Hasil tulisannya inilah Ibnu Bādis menjadi terkenal sebagai seorang sastrawan yang menguasai sastra lama dan sastra baru.⁶
- c. Dia seorang ahli fiqh yang menyebarkan paham Maliki, tetapi dia mempunyai metode tersendiri dalam mengkompromikan berbagai

⁶Ibid, hal. 708

perbandingan antara satu sya'ir dengan sya'ir yang lain. Untuk kepentingan kesusastran ini Ibnu Badis mempunyai kolom sendiri - dalam majalah asy-Syihab dengan nama "Min-Ahsanil-Qasas".

- g. Dia seorang wartawan yang ulet dan tenang, namun berita-beritanya berisi. Berita-beritanya diberi judul dengan menguraikan permasalahan dan methode pemecahannya. Tulisan tulisannya berkaitan dengan problem-problem yang dihadapi Islam di negerinya. Adapun majalah atau koran yang pernah diterbitkan oleh Ibnu Badis, antara lain, al-Muntaqad, as-Sunnah, as-Sirāt, asy-Syarī'ah, al-Basā'ir dan asy-Syihab yang terbit sampai terja di perang dunia II.
- h. Dia seorang pendidik dari generasi perintis yang membuka sekolah-sekolah dasar di seluruh negeri. Dia menyuruh putra-putri Islam untuk masuk sekolah, dan ia tak henti-hentinya memberikan semangat akan kepentingan suatu pendidikan.
- i. Dia membentuk misioner-misioner di Ibu Kota Aljazair dengan tujuan untuk menyebarkan budaya Isla, pendidikan agama dan pendidikan nasional.
- j. Dia mendirikan perkumpulan ulama Aljazair, dan ia sendiri terpilih menjadi pemimpinnya sampai ia meninggal, hal ini dilakukan untuk menghormati perjuangannya dan keilmuannya.⁸

⁸ Ibid, hal. 710

- a. Guru-guru yang mendidik dan membinaanya .
- b. Lingkungan keluarga yang mendukung .
- c. Pengaruh pergerakan pembaharuan yang dicetuskan Jamāluddīn al-Afgāni, kemudian diteruskan oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyīd Ridā .
- d. Pengaruh dari seorang pembaharu, yaitu Ibnu Taimiyah dan ulama salaf lainnya - yang bercita-cita memurnikan pemikiran Islam .
- e. Bakat yang ada pada dirinya, dimana sejak kecil tampak kecerdasannya dan kepribadiannya.

3. Karya-karyanya

Kebesaran nama Ibnu Badis bagi masyarakat Aljazair sudah terdengar meluas, sehingga setiap orang terus ingat pada perjuangan Ibnu Badis, namun mereka tak pernah memperhatikan karya Ibnu Badis yang agung itu. Karya-karyanya yang pernah dimuat majalah dan koran harian sudah hampir punah. Untuk menyelamatkan karya agung ini, maka dihimpunlah hasil tulisan Ibnu Badis yang masih tersisa, di antaranya ialah :

- a. Tafsīr Ibnu Badīs fi Majālisit-tazkīr , diterbitkan pada tahun 1964.
- b. Min Hudan-Nubuwat, diterbitkan pada tahun 1965 .
- c. Min Rijālis-Salaf wa Nisā'ihi, diterbitkan pada tahun 1965 .
- d. 'Aqīdatut-Tauhīd minal-Qur'ān was-Sunnah diterbitkan pada tahun 1964.

¹⁰Ibid, hal. 707-708

Mereka semua berijtihad membuka cakrawala baru bagi umat Islam yang sudah sekian lama mereka tidur lelap, padahal dunia luar sudah jauh meninggalkan mereka. Perkembangan - ilmu pengetahuan tak bisa dibendung lagi, kecanggihan teknologi sudah mapan dan dunia luar pun menampilkan kebanggaannya kepada dunia Islam.

Jamāludīn al-Afgāni adalah generasi perintis pergerakan pembaharuan pemikiran Islam. Pemikiran-pemikiran yang dicetuskannya membawa angin baru bagi umat Islam di seluruh dunia. Perjuangan Afgani yang tidak menentu selalu berpindah dari satu negeri ke negeri lain semakin menambah semangatnya untuk berjuang demi kebangkitan Islam. Walaupun ia sendiri sering mengalami penderitaan. Dan pengaruh Afgani yang paling besar adalah ketika ia berada di Mesir, selama hidup di Mesir dimanfaatkan Muhammad Abduh untuk menimba beberapa ilmu padanya, sehingga ide-idenya banyak mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuan Islam. Dan Muhammad Abduh sebagaimana gurunya juga, mempunyai pengaruh yang besar di dunia Islam.¹³

Keadaan masyarakat Aljazair tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat yang hidup di negara lain. Kondisi pemikiran umat yang masih terbelenggu oleh taqlid, membuat mereka tak berdaya melawan imperialisme Prancis. Dengan demikian kaum muslimin pada saat itu membutuhkan pembaharuan pemikiran dengan meninggalkan taqlid dan menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama dalam berfikir, dan bertindak. Untuk ini pula Ibnu Bādīs menafsirkan al-Qur'an, ia menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan metode seperti yang pernah dilakukan ulama pembaharu sebelumnya, seperti Muhammad Abduh yang mengo-

¹³Prof. DR. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 57

3. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan riwayat sahabat

Contoh, ketika Ibnu Badis menafsirkan ayat 21 surat an-Naml

لا عذبته عزاً يا شهيد الاولاد مجده اولياً تنفي بسـ

"Sesungguhnya aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya atau benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". 22

Kalimat (عزأبأشدیلأ) ditafsirkan dengan menggunakan penafsiran Ibnu Abbās, yaitu yang berarti (تلقأریشه) yaitu menggugurkan bulu-bulu burung sehingga berubah bentuk wujudnya yang asli.²³

4. Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in

Contoh, ketika Ibnu Badis menafsirkan ayat 72 surat al-Furqān :

والذین یقولون ربنا هب لنا من ازواجنا وذریتنا قرۃ اعین واجعلنا
للمتقین اماما

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya, Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, istri-istri kami dan keturunan kami, sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa". 24

Lafaz Imam (إمام) ditafsirkan dengan pendapat -
Mujahid yang berarti " seorang yang mengikuti orang sebe-
lum kita dan menjadi pengikut kita dan orang sesudah -
kita" 25

5. Menafsirkan al-Qur'an dengan kaidah-kaidah bahasa -
Arab

Sebagai seorang yang ahli sastra yang pernah menerima ijazah at-Tatwī', Ibnu Bādīs berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan keahliannya dalam sastra dan

²²Departemen Agama, RI, OP. Cit, hal. 593

²³ Abdul Hamid ibnu Bādis, Op. Cir., hal. 446

²⁴Departemen Agama, RI, Op. Cit, hal. 569

²⁵ Abdul Hamid Ibnu Bādis, Op. Cit, hal. 395

maan kedudukan antara Rasul dan manusia biasa, di samping itu ayat tersebut menjadi dorongan bagi Nabi untuk berbuat sebagaimana para Rasul sebelumnya.

6. Menafsirkan ayat al-Qur^{an} dengan menggunakan ilmu pengetahuan

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang ditafsirkan Ibnu Badie dengan menggunakan ilmu pengetahuan, seperti-penafsiran ayat 12 surat al-Isra :

وجعلنا الليل والنهار ايتين فحونا ايه الليل وجعلنا ايه النهار مبصرة لنبغوا
فضلا من ربكم ولتعلموا عدد السنين والحساب. وكل شيء فضلنا
تقصيلا

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda lalu Kami hayuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhan mu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun, dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas" 28

Makna lafaz (البيل) menurut Ibnu Badis adalah masa yang penuh dengan kegelapan yang berada pada belahan bumi yang lain, sedang belahan bumi selainnya penuh cahaya sinar matahari yang terletak pada belahan bumi yang gelap.

Lafaz (المفاز) menurut Ibnu Badis adalah masa yang terang benderang penuh dengan sinar matahari yang terletak pada belahan bumi yang berhadapan langsung dengan matahari.

Kedudukan malam dan siang saling berganti menurut hukum alam, keduanya tidak akan bertemu dalam satu waktu dalam satu tempat, karena letak keduanya bertolak belakang, sehingga dengan pergantian malam dan siang membuktikan bahwa bumi ini bulat.²⁹

²⁸Departemen Agama, RI, Op. Cit., hal. 426

²⁹ Abdul Hamid Ibnu Badis, Op. Cit., hal. 58-60

Malam mempunyai tanda-tanda yang banyak, di antara nya ialah bulan, begitu pula siang mempunyai tanda yang banyak di antaranya ialah matahari.

Kalimat (محونا اية الليل) ditafsirkan Ibnu Hadis da-
lam kitab tafsirnya dengan uraian yang bermakna bahwa pa-
da awal mulanya bulan itu mempunyai sinar, kemudian Allah
menghilangkan sinar tersebut, sehingga bulan berubah ben-
tuk menjadi planet yang gelap.

Menurut ahli geografi, sinar bulan berasal dari pantulan sinar matahari. Dan menurut hasil penelitian para ahli ilmu pengetahuan terutama ahli falak disebutkan bahwa planet bulan mempunyai sifat yang sama dengan planet yang kita huni sekarang ini. Selama berabad-abad lamanya, planet-planet tersebut mempunyai suhu yang panas yang memancarkan sinar, kemudian planet tersebut lambat laun kehilangan sinar panasnya dan berubah menjadi planet yang dingin.³⁰

7. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan perkataan/pendapat mufassir terdahulu

Ibnu Badis sering menggunakan penafsiran para mu-
fassis terdahulu, sebab kitab tafsir Ibnu Badis me-
rupakan himpunan dari beberapa kitab tafsir yang
pernah dipelajari dan dianggap sudah memenuhi sya-
rat untuk dijadikan refrensi tafsirnya.

Seperti ketika ia menafsirkan ayat 79 surat al-Is -
rā' :

30 Ibid.

Qur'an dapat dijelaskan di sini bahwa Ibnu Badis setiap menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dipaparkan secara diskriptif, dalam menjelaskan suatu ayat Ibnu Badis tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulama tafsir, dan pendapat ulama tafsir yang ada dalam kitab tafsir Ibnu Badis hanya untuk memperjelas tafsiran ayat dan juga berfungsi sebagai penguat tafsiran ayat yang ada di dalam kitab tafsir Ibnu Badis.

3. Ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an

Kitab tafsir Ibnu Badis jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an akan tampak bahwa kitab tafsir Ibnu Badis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diuraikan secara panjang lebar, mendetail, terperinci dan luas, sehingga tafsiran Ibnu Badis lebih jelas dan lebih terang. Dengan demikian kitab tafsir Ibnu Badis dapat digolongkan sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode tafsili.

4. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat al-Qur'an

Kitab tafsir Ibnu Bādīs jika ditinjau dari segi sa-
saran dan tertib ayat-ayat al-Qur'ān, ternyata Ibnu
Bādīs dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān ada
yang berbentuk tahlili, yaitu ayat-ayat al-Qur'ān
ditafsirkan menurut urutan mushaf Usman dan ada ju-
ga yang berbentuk maudū'i, yaitu Ibnu Bādīs memba-
has satu topik permasalahan dengan mengumpulkan
ayat-ayat al-Qur'ān yang berhubungan dengan topik
tersebut.

Dengan demikian methode tafsir Ibnu Badis bisa

Melalui majalah asy-Syihab ini, Ibnu Badis menyebarkan tafsirannya dengan dibantu sekretarisnya Ahmad Busymal.

Hasil karya Ibnu Badis yang agung ini tidak pernah dihimpun dalam sebuah kitab tersendiri, sebab murid-muridnya tidak menulis apa yang pernah disampaikan Ibnu Badis - sehubungan dengan itu, hasil tafsirannya pun hampir punah. Sedang tafsir yang sampai kepada kita sekarang ini hanya merupakan sisa-sisa penafsirannya yang masih tertulis dalam majalah ay-Syihāb, oleh karena itu tafsiran Ibnu Badis dalam kitabnya hanya terdiri dari beberapa tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, antara lain :

1. Surat al-Isrā'

Ayat-ayat yang ditafsirkan dalam surat al-Isrā' di ..
antaranya :

- a. Ayat 12, dengan judul pembahasan

اية الليل واية النهار

- b. Ayat 19 dan 20, dengan judul pembahasan

ارادة الدنيا وارادة الآخرة

- c. Ayat 20 dan 21, dengan judul pembahasan

محمود النفال الكبير المتحال

- d. Ayat 22 dan 23, dengan judul pembahasan

السر المداية

- e. Ayat 23 dan 24, dengan judul pembahasan

برالوالدین

- f. Ayat 25 dan judul pembahasannya adalah :

صلاح النفوس والاعمال

- g. Ayat 26 dan 27, 28, 29 serta 30, dengan judul pembahasan ()

اینا، الحقوق لار بابها

- h. Ayat 31, 32 dan 33, dengan judul pembahasan
حفظ النفوس بحفظ النسل وحفظ الفرج وعدم الحدود
- i. Ayat 34 dan 35, dengan judul pembahasan
حفظ الاموال باحترام الملكية
- j. Ayat 36, dengan judul pembahasan
العلم والاخلاق
- k. Ayat 37, 38, 39, dengan judul pembahasan
اية الاخلاق - العجب اصل الهلاك
- l. Ayat 53 dan 54, dengan judul pembahasan
القول الحسن - التحذير من الشيطان
- m. Ayat 56 dan 57, dengan judul pembahasan
من دعا غير الله بعد ماردة وهو في عباده من الخاسرين
- n. Ayat 58 dengan judul pembahasan
الطوبى الاخير لكل امة وعاقبتها
- o. Ayat 70, dengan judul pembahasan
التكريم الرباني للنوع الانساني
- p. Ayat 78, dengan judul pembahasan
الصلاة لاوقاتها
- q. Ayat 79, dengan judul pembahasan
نافله البيل وحسن عاقبتها
- r. Ayat 82, dengan judul pembahasan
القران شفاء ورحمة
- s. Ayat 83 dan 84, dengan judul pembahasan
صفتان من صفات النوع الانساني

2. Surat al-Burğun

Ayat-ayat yang ditafsirkan dalam surat al-Furqān di atasnya adalah :

- e. Ayat 1 dan 2, dengan judul pembahasan

الفرقان

- b. Ayat 4,5 dan 6, dengan judul pembahasan
كلام الظالمين في الكتاب الحكيم والرسول الكريم
- c. Ayat 20, dengan judul pembahasan
منزلة الرسالة العالية
- d. Ayat 20, dengan judul pembahasan
ثمة العباد بينهم بها
- e. Ayat 27, 28 dan 29, dengan judul pembahasan
ندامة الظالم على تركه السبيل القويم
- f. Ayat 30 dan 31, dengan judul pembahasan
شكر على النبي الكريم
- g. Ayat 32, dengan judul pembahasan
تشبيح القلوب بالقرآن العظيم
- h. Ayat 33, dengan judul pembahasan
تحاقب الليل والنهار للتكبير والصل
- i. Ayat 34, dengan judul pembahasan
القرآن يصف عباد الرحمن
- j. Ayat 51, dengan judul pembahasan
من اكرام الله تعالى عبده
- k. Ayat 52, dengan judul pembahasan
عدم طاعة الكافرين
- l. Ayat 62, dengan judul pembahasan
الحق والبيان في آيات القرآن
- m. Ayat 63, dengan judul pembahasan
حشر الكفار الى النار
- n. Ayat 64, dengan judul pembahasan
السجود القيام
- o. Ayat 65 dan 66, dengan judul pembahasan
الدعا يهرف العذاب

- d. Ayat 6, dengan judul pembahasan
النذارة ثمرة الرسالة
- e. Ayat 7 sampai 11, dengan judul pembahasan
لا يقن من من سبق في علم الله عدم ايمانه
- f. Ayat 7, dengan judul pembahasan
لا حجة لمن مات على كفر بما سبق في علم الله فيه
- g. Ayat 8 dan 9, dengan judul pembahasan
تمثيل حال المعرفين عن الحق المعاندين فيه
- h. Ayat 10 dan 11, dengan judul pembahasan
من استقر عنده الانذار وعده لا يرجي منه ايمان
- i. Ayat 12, dengan judul pembahasan
الحياة بعد الموت
- j. Ayat 12, dengan judul pembahasan
احياء الاموات
- k. Ayat 12, dengan judul pembahasan
الاحياء العام في الكتاب الا 34 مام

Ayat-ayat yang tertulis di bawah ini, adalah merupakan penafsiran Ibnu Badis dalam majalah asySyinab yang tidak ditulis menurut urutan mushaf Usmani, kemudian penafsiran Ibnu Badis tersebut disusun menurut tertib mushaf Usmani oleh Muhammad Saleh Ramadan dan Taufiq Muhammad Syahin.

Ayat-ayat tersebut adalah :

- a. Ayat 103 surat Yusuf, dengan judul pembaha-
san

34 Ibid, nal. 719-723

- b. Ayat 125 surat an-Nahl, dengan judul pembahasan

كيف تكون الدعوة الى الله والدفاع عنها

- c. Ayat 15 dan 16 surat al-Mā'idah dengan
judul pembahasan

دعوة اهل الكتاب

- d. Ayat 62 dan 63 surat an-Nur, dengan
judul pembahasan

الاحتماع العام للا من الهام عار تباط الجماعة
بأ من الامام

- e. Ayat 96 surat Maryam, dengan judul pembaha-
san

العدد من اكرام الله لاولياء الله

- f. Ayat 114 surat Taha, dengan judul pembaha-
san

حسن التقي وطلب المريد

- g. Ayat 105 surat al-Anbiya^{...}, dengan judul pembahasan

من وعد الله للصالحين

- h. Ayat 38 surat al-Haj , dengan judul
pembahasan دفاع ال 4 . 11

دفاع الله عن المؤمنین

1. Ayat 51 surat al-Mu'minun, dengan judul

اكل الحلال والعمل الصالح

Ada dua penafsiran Ibnu Badis yang dibahas dalam satu topik, yaitu :

35

حَقِيقَةُ التَّذْكِيرِ وَالْحَاجَةِ إِلَيْهِ

a. Haqiqatut-tazkir wal Hajah Ilaihi

36

العرب في القرآن.

b. Al- Arabu fil-Qur'an

Demikian uraian secara global tentang sistematika tafsir Ibnu Badis.

³⁵Ibid, hal. 28

³⁶Ibid, hal. 655

ANALISA TERHADAP METHODE
DAN SISTEMATIKA TAFSIR IBNU BADIS

Untuk menganalisa bentuk methode yang digunakan Ibnu Badis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka dalam pembahasan ini perlu diklasifikasikan menjadi empat sub pokok bahasan, yaitu :

- Setiap sub pokok bahasan tersebut akan dipaparkan dalam bentuk diskriptif dengan sistematika sebagai berikut :

- Bertolak dari data-data yang berhasil diungkap dalam meneliti kitab tafsir Ibnu Badis, sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab III sub D, tampak jelas bahwa methode yang digunakan Ibnu Badis adalah methode gabungan antara methode tafsir bil-ma'sur dengan methode bir-ra'yi.

Kemungkinan adanya tiga kelemahan tersebut didalam kitab tafsir Ibnu Badis sangat kecil sekali, hal ini didasarkan pada

1. Ibnu Bādīs adalah seorang ulama besar di Aljazair yang mempunyai kepribadian dan keilmuan yang luas, terutama dalam masalah Ulumūl Hadīs, dan hal ini ia buktikan dengan kitab hadīs yang ia susun dengan nama "Min Hudan-Nubuwat". Di dalamnya berisi uraian-uraian yang menjelaskan kitab Muwatta' Imam Malik. Dengan pengetahuannya dalam masalah Ulumūl Hadīs ini, Ibnu Bādīs dapat digolongkan sebagai orang ahlul Hadīs dan tidak mungkin baginya untuk memalsukan hadis yang termasuk perbuatan yang mengandung dosa besar.
2. Ibnu Bādīs mengatakan bahwa dalam masalah yang berkaitan dengan aqidah ia tidak menyandarkan pada hadis Nabi yang da'if. Hadis da'if dipergunakan hanya dalam masalah fada'ilul A'māl, dengan syarat harus ada hadis saḥih yang menjadi landasan utamanya. Jika hanya ada hadis da'if saja yang menerangkan tentang fada'ilul A'māl tersebut maka hadis itu tidak dapat dipergunakan sebagai hujjah³.
3. Sikap Ibnu Bādīs dalam menghadapi masalah Isrā'iliyyāt sangat condong pada pendirian yang ditempuh Zamakhsari dan ar-Razi sebagai sumber tafsir. Zamakhsyari tidak

³Abdul Hamid Ibnu Bādīs, Tafsir Ibnu Bādīs, Darul-Fikri, 1964, hal. 161

teguh pada al-Qur'an, dan jumlah kitab-kitab tafsir pada masa itu sudah dianggap memenuhi kebutuhan umat Islam, tetapi masa itu umat Islam masih merasa kesulitan untuk memahaminya.⁶

Permasalahan yang dihadapi umat Islam pada masa itu mendorong Ibnu Badis mengajak umat Islam agar kembali berpegang teguh pada al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan mulia ini tidak mungkin bagi Ibnu Badis jika hanya bersandar pada metode tafsir bil-Ma'sur melulu, sebab menurut Abdul Azim al-Gabasyi dalam kitabnya disebutkan, bahwa jika kita terus bersandar pada metode tafsir bil-Ma'sur, maka hukum-hukum agama akan menjadi beku dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman.⁷ Oleh karena itu dalam muqaddimah tafsirnya Ibnu Badis mengatakan bahwa ia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bersandar pada metode tafsir bil-Ma'sur dan metode tafsir bil-Ma'qul, dengan menggunakan kitab-kitab tafsir yang memakai metode tafsir tersebut sebagai referensinya.⁸

Jika dalam penggunaan methode tafsir bil-Ma'sūr - para ulama telah menguraikan kelemahannya, maka dalam penggunaan methode tafsir bil-Ma'qūl pun mendapat perhatian yang lebih besar lagi. Dan berdasarkan penelitian - ulama, methode tafsir bir-Ra'yi digolongkan menjadi dua bagian, yaitu tafsir yang terpuji dan tafsir yang tercela.⁹

Sebagian ulama sepakat bahwa terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode bir-Ra'yi disebabkan mufassir tidak memenuhi sya-

OR. Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib, Ittiḥād -
tut-Tafaḥḥil 'Asrīl Ḥadīḥ, Darul Fikrī, Beirūt, t.t.hal .

7 Abdul Azim al-Gabasyi, Tarikhat-Tafsir wa Manahi -
Mufasssirin, Darut-Taba ah al-Muhammadiyan, Kairo, 1971, hal 51

⁸ Abdul Hamid Ibnu Badis, Op. Cit., hal. 50

⁹ Muhammad Ali as-Sabuni, at-Tibyan, atau Pengantar -
Studi al-Qur'an, terj. DRS. Moch. Maysna, Ma arif, Bandung, h. 215

bagi siapa yang bagi siapa yang berpegang teguh pada
keduanya.²⁸

Konsepasi pemikiran Jamaludd in ini dikembangkan - Ibnu Badis dalam kitab tafsirnya, seperti yang dikatakan al-Bahi, bahwa dia itu adalah salah satu dari mereka yang berfikir bahwa Islam itu adalah agama yang mampu menga- tur kehidupan manusia pada setiap saat dan setiap tempat dan mereka yang berfikir bahwa, iman kepada Allah meru- pakan tujuan esensial bagi kehidupan manusia dan yang berfikir bahwa al-Qur'an sebagai pegangan dan sekaligus petunjuk hidup bagi umat manusia. Sejumlah fikiran ini semua dipersatukan Ibnu Badis dalam kitab tafsirnya.²⁹

Secara prinsip penilaian al-Basyir dan al-Bahi pada kitab tafsir Ibnu Badis juga tidak berkelebihan, sebab pada dasarnya konsep-konsep pemikiran mereka ada pada pada kitab tafsir Ibnu Badis. Methodologi tafsir yang diterapkan Muhaamad Abduh dalam al-Mannar tidak jauh berbeda dengan methodologi tafsir Ibnu Badis, di dalamnya juga ada beberapa prinsip Muhammad Abduh yang kurang diperhatikan Ibnu Badis.

Mahmud Syahatah mengidentifikasikan prinsip-prinsip Muhammad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, menjadi sembilan, yaitu :

- a. Mengibaratkan surat-surat al-Qur'an satu kesatuan yang utuh
- b. Keumuman al-Qur'an dan isinya
- c. Al-Qur'an menjadi sumber syariat yang pertama
- d. Memerangi taqlid.

²⁸ DR. Muhsin Abdul Hamid, Jamaluddin al-Afsani, mu-
assasah ar-Risalat, Beirut, 1983, hal. 35

³⁰ Abdullah Mahmud Syahatah, Manāḥiṭul Imām Muḥam-
mad Abduh fī Tafsīril Qur'ān al-Karīm, Matbaah asy-Sya bi
1963. hal. 33

- e. Mendayagunakan pengamatan dan pemikiran serta mengemukakan methode keilmuan
- f. Kebijaksanaan akal dan bersandar kepadanya apabila hendak memahami al-Qur'an
- g. Tidak memperpanjang keterangan tentang ayat ayat muham
- h. Berhati-hati dalam mempergunakan methode bil-Ma'sur serta menghindari kisah-kisah Isr'iliyyat
- i. Perhatiannya terhadap pranata kehidupan sosial atas dasar petunjuk al-Qur'an.³¹

Kesembilan prinsip tersebut secara implisit dan -
eksplisit membekas pada metode tafsir yang digunakan Ibnu
Badis, adapun perbedaan yang mencolok terdapat pada peng-
gunaan akal dalam memahami al-Qur'an.

Abduh menurut pengamatan Harun Nasution dalam bukunya disebut, antara teologi Muhammad Abduh dan teologi Mu'tazilah terdapat persamaan, sama-sama memberi kekuatan yang tinggi kepada akal dan sama-sama berpendapat, bahwa wahyu tak mempunyai fungsi dalam keempat masalah pokok keagamaan yang dipersoalkan (mengetahui Tuhan, mengetahui kewajiban berbuat baik dan jahat, mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Allah, mengetahui kebaikan dan kejahatan). Dalam pada itu perlu dicatat bahwa Muhammad Abduh memberi kekuatan yang lebih tinggi kepada akal dari pada Mu'tazilah.³²

Ibnu Badis dan Abduh sama-sama mempunyai prinsip - yang sama dalam penggunaan akal sebagai dasar untuk meme-

31 Ibid

32. Prof. DR. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam,
Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 57

nyak masalah dan menerangkan perpaduan judul-judul yang dibahas, sehingga tampak adanya kesatuan tujuan meskipun mengandung pengertian.

Contoh penafsiran Ibnu Bādīs yang menggunakan metode Maudū'ī yang menafsirkan secara bulat (وحدة الموضع) adalah penafsiran surat Yasin.

Dalam menafsirkan surat Yasin Ibnu Badis membagi menjadi beberapa judul pembahasan, yaitu :

1. ليس والقول في فوائح السور، والقائدة العديدة

a. ¹⁹²²⁻¹⁹²³ Yasin dan uraian tentang pembuka suarat serta faedah yang mengandung keilmuan

٢. الحكمة في هذه الايات

b. Hikmah dalam ayat-ayat ini

٣. العقائد واراستها من هذه الايات

c. Beberapa agidah dan dalil-dalilnya dalam ayat
ayat ini

ج. الوحي مصدر الاسم

d. Wahyu merupakan sumber Islam

٥. لا يؤمن من سبق في علم الله عدم ايمانه

e. Tidak beriman orang yang mengetahui ilmu Allah tanpa beriman kepada-Nya

6. لاجبة لمن مات على كفره بما سبق من علم الله فيه

f. Tidak ada alasan bagi orang kafir yang mati sedangkan ia telah mengetahui tentang ilmu Allah

47 Abdul Hamid Ibnu Badis, Op. Cit., hal. 467

v. تمثيل حال المعرضين عن الحق الماعندي فيه

g. Menggambarkan keadaan orang-orang yang menentang kebenaran dan ingkar terhadapnya

۱۰۔ من اس قوی عندہ الانتظار و عدمہ لایرجی منہ ایمان

h. Orang yang sudah diberi peringatan atau belum
sama aja, tidak dipaksa beriman

٩- الحياة بعد الموت

1. Kehidupan sesudah mati

١٠٠ - احصاء الجبل

d. Perhitungan anal

42 - 11 - الإحصاء العام في الكتاب الامام

k. Perhitungan soal secara umum di dalam
Lamkul Mahfuz

Judul-judul pembahasan yang terdapat dalam surat Yasin, bila diteliti dengan seksama, tampak adanya fokus penafsiran atau adanya satu maksud, yaitu tentang masalah keimanan, baik iman kepada Allah, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir maupun kepada kitab Allah.

Untuk membuktikan bahwa manusia harus beriman kepada dan kepada apa yang diperintahkan-Nya, Ibnu Bādī menjelaskan makna lafaz (**إيس**) sebagai pembuka surat. Dalam pandangan Ibnu Bādī makna lafaz (**الهم، الرزق، ق، ايس**) dan lain sebagainya merupakan lafaz yang muham dan tidak ada seorangpun yang mengetahui makna yang sebenarnya kecuali Allah. Dengan pengertian tersebut Ibnu Bādī menje-

B. Analisa terhadap Sistematisa Tafsir Ibnu Badis

Sistematika yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah jalan atau langkah (sistem) yang digunakan Ibnu Badis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian sistematika kitab tafsir Ibnu Badis secara keseluruhan tidak termasuk dalam pembahasannya.

Methodode kitab tafsir Ibnu Bādis yang menggunakan penjelasan yang luas (methodode tafsir Tafsili), sangat sulit bagi pembaca untuk dapat memahami pokok penafsirannya, jika dalam mendiskriptifkan tafsiran ayat tidak teratur. Untuk itu perlu ada sistematika penafsiran, sehingga pembaca bisa menerima gagasan utama seorang mufasssir dengan baik dan mudah.

Sistematika penafsiran Ibnu Bādīs yang terangkan dalam bab III sub E, termasuk sistematika lengkap. Dalam sistematika tersebut terlihat langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Bādīs, proses penalarannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān membentuk dua sistematika, yaitu sistem penafsiran yang bergerak dari masalah yang sempit ke masalah yang luas, kemudian ditarik suatu kesimpulan (induksi) yang bersifat general (induktif) dan sistem penafsiran yang bergerak dari masalah yang umum menuju pada masalah yang khusus (deduktif).

Sistematika penafsiran Ibnu Bādīs yang bergerak dengan induksi sebagaimana besar terdapat dalam metode penafsiran surat secara bulat (), seperti dalam menafsirkan ayat 12 surat Yasin :

..... و نکتہ ماقدم و اشارہ

"...dan Kami menuliskan apa yang mereka kerjakan -
dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan..." 47

47 Departemen, Agama, RI, Op. Cit. hal. 707

Lafaz (وَأَخَّرَ) berarti apa yang telah ditinggalkan.
Pendapat Ibnu Badis diperkuat dengan hadis :

قال رسول الله ص م من سن في الاسلام حسنة فعمل بها بعده،
كتب له مثل اجر من عمل بها، ولا ينقص من اجرهم شيء. ومن سن
في الاسلام سيئة فعمل بها بعده، كتب له مثل وزر
من عمل بها ولا ينقص من انذارهم شيء

"Rasulullah saw berkata, "Barang siapa yang membuat sunnah yang baik, kemudian orang lain mengerjakannya, maka baginya pahala dari apa yang diperbuat dan pahala dari orang lain yang mengikutinya, tidak berkurang pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa yang membuat sunnah yang jelek, kemudian orang lain mengerjakannya maka baginya dosa dari apa yang diperbuat, dan dosa sebesar dosa orang lain yang mengikutinya, tidak berkurang dosanya sedikitpun"

5. Penegasan

Maksud sunnah yang baik adalah sunnah yang membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik, bukan sunnah yang berhubungan dengan ibadah, sebab jika menambah atau mengurangi masalah yang berhubungan dengan ibadah, maka itu berarti perbuatan bid'ah yang dilarang Nabi Muhammad saw.

6. Kesimpulan

Orang yang berakal hendaknya berhati-hati dalam ber-
tindak, semua akibat perbuatan dan perkataannya hen-
daknya dipikirkan lebih dalam, sebab sekali ia berbu-
at salah, maka ia harus bertanggung jawab terhadap
kesalahan tersebut. Sangat disayangkan bagi orang
yang mati meninggalkan amal jeleknya. Dan sangat ber-
bahagia orang yang mati dengan meninggalkan amal yang
baik. 50

hal. 46⁴⁹ Imam Muslim, Sahih Muslim, II, asy-Sya bu, Kairo, 1961, hal. 46⁵⁰ Ibnu Badis, Op. Cit hal. 512-515

⁵⁰ Ibnu Badis, Op. Cit hal. 512-515

Sedang sistematika Ibnu Bādīs yang bergerak secara deduktif, terdapat dalam penafsiran yang menggunakan metode Maudū'i, misalnya ketika Ibnu Bādīs membahas topik "Al-Arabu fil-Qur'ān" (العرب في القرآن) dengan sistematika sebagai berikut :

إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون

"Sesungguhnya Kami al-Qur'an itu dalam bahasa Arab
supaya kamu memahaminya" 51

51. Departemen Agama, RI, Op.Cit, 794

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dipaparkan dalam skripsi ini dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu :

1. Latar belakang penyusunan kitab tafsir Ibnu Badis adalah keadaan umat Islam pada saat itu yang sedang dilanda kebekuan pemikirannya, sehingga umat Islam - mundur tertinggal oleh dunia barat yang sudah mengasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. , Dengan latar belakang tersebut Ibnu Badis menyusun kitab tafsirnya dengan tujuan memberi ingatkan kepada kaum muslimin, agar mengerti terhadap apa yang dihadapinya.
2. Methode tafsir Ibnu Bādīs adalah methode Maudū'ī - jika dilihat dari segi sasaran dan tertib tafsirnya ayat-ayat al-Qur'ān, jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya tafsir Ibnu Bādīs menggunakan bil - Izdiwaji, jika ditinjau dari segi sistem penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'ān tafsir - Ibnu Badis menggunakan methode Bayānī dan jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran ayat al-Qur'ān tafsir Ibnu Badis menggunakan methode Tafsīlī.
Sedangkan sistematika tafsir Ibnu Bādīs Adalah - tafsir yang menggunakan sistematika lengkap.
3. Kitab tafsir Ibnu Bādīs jika ditinjau dari methode dan sistematikanya tergolong tafsir yang terpuji.

B. Saran

Setelah penyusunan skripsi ini, penulis menyarankan kepada mereka yang ingin mempelajari suatu kitab tafsir - atau menggunakan suatu kitab tafsir, hendaknya :

BIBLIOGRAFI

- Abduh, Muhammad, Tafsir Juz Amma, Matba ah asy-Sa bi, Mesir, t.t.
- Prof. DR. H. Abd. Djalal H. A., Urgensi Tafsir Maudu'i, Surabaya, 1986
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Bari, Matba ah Salafiyah, Mesir, t.t.
- Asim, Ibnu, al-Kamil fit-Tarikh, Beirut, 1966
- Badis, Ibnu Abdul Hamid, Tafsir Ibnu Badis, Darul Fikri, Beirut 1981
- Bukhari, Abu Abdillah, Matnul Bukhari, an-Nasiriyah, Mesir, t.t.
- Daud, Abu al-Hafiz Sulaiman, Sunan Abi Daud, Darul Ihya'is-sunnah, Kaifo, t.t.
- Departemen Agama, RI, al-Qur'an dan terjemahnya, PT Bumi Res-Tu, Jakarta
- Al-Farmawi, DR. Abdul Hayyi, al-Bidayat fi Tafsiril-Maudu'i, Maktabat al-Jumhuriyat, Mesir, t.t.
- Faudah, DR. Mahmud Basuni, at-Tafsir wa Manahiihu, atau Tafsir Tafsir al-Qur'an, pengenalan dengan methodologi Tafsir terj. Muhammad Zoerni dan Abdul Qadir, Pustaka, Bandung 1987
- Al-Ghabasyi Abdul Azim, Tarikhut-Tafsir wa Manahiiul Mufasssin, Darut-Taba ah al-Muhammadiyah, Kairo, 1972
- Hamid, DR. Musin Abdul, Jamaluddin al-Afgani, Muassasah ar-ri-salat, Beirut, 1980
- Prof. DR. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1982
- _____, Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah, UI Pres, Jakarta, 1987
- Prof. DR. Hasbi as-Siddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1974

Hornby, A.S. Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English, Oxford University Press, London, 1978

Kasir, Ibnu al-Hafiz Abul Fida, Tafsir Ibnu Kasir, Sulaiman al-Ma'i, Singapura, t.t.

Mahsud, DR. Abdul Halim, Manahijul-Mufasssirin, Darul-Kutub, Mesir
1978

Muslim, Ibn Hujaj, Sahih Muslim, asy-Sya'bu, Kairo, t. t.

Al-Mutasib, DR. Abdul Majid, Itti'ihatut - Tafsir fil April
Hadis, Darul Fikri, Beirut, 1973

An-Nawawi, Syarhun-Nawawi, Matba ah al-Misriyah, Mesir, t.t.

Qat-Tan, Manna, Mahabis fi Ulumil Qur'an, Muassasah ar-Risa-
lat, Beirut, 1980

Ar-Razi, Fakhru, at-Tafaizul-Kabir, Darul-Kutubil Ilmiyah
Teheran, t. t.

As-Sabuni, Muhammad Ali, at-Tibyan fi Ulumul-Qur'an, atau
Pengantar Studi al-Qur'an, terj. DRS. Chudori Umar dan
DRS. Matsna, H.S., Ma arif, Bandung, cet. I, Bandung

Saleh, DR, Subhi, Mahshis fi Ulumil Qur'an, Darul Malayin, Beirut
1977

Syahatah, Abdul Mahmud, Manahilul Imam Muhammad Abduh fit-Taf-
qiril-Qur'anil-Karim, Matba'ah asy-Sya'bi, 1963

Azy-Syarbasyi, Ahmad, Siawatut-Tafsir, al-Maktabat as-Siqafiyah
Kairo, 1962

At-Tabari, Abu Ja far Muhammad, ⁶Jami ul-Bayan fi Tafsiril-Quran, Mustafa al-¹abi al-Halabi, Mesir, 1968

At-Turmuẓī, Abu Isā Muḥammad, Suḥanūt-Turmuẓī, Maṭbaʿah al-Fa-
jalah al-Jadidah, t.t.

A z-Zahabi, Muhammad Hussein, at-Tafsir wal-Mufasssirun, Darul-Kutubil Hadisah, Kairo, 1961

Az-Zamakhshari, Abul Qasim Jarullah Muhammad, al-Kasy-Syaf an
hagaiqut-Ta'wil wa Uyuniil Agawil fi waiuhit-Ta'wil .

Az-Zargani, Abdul Azim, Manahilul Irfan fi Ulumul-Qur'an,
Isa al-Babi al-Halabi, t.t.